

Urgensi Kearifan Lokal dalam mewujudkan Profile Pelajar Pancasila pada Siswa MI/SD

Kurniawan Wira Rizki¹, Lu'luil Maknun²

Kurniawan.rizkiz1@mhs.uinjkt.ac.id Maknun@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan analisis bagaimana siswa didorong untuk mencintai dan menghargai budaya bangsa melalui nilai kearifan lokal. Pengembangan profil siswa Pancasila melalui kegiatan pembelajaran sepanjang hayat berbasis nilai-nilai kearifan lokal sangat mendukung perwujudannya. Metode penelitian ini dikenal dengan penelitian kepustakaan. Dalam studi kepustakaan, berbagai literatur atau bahan bacaan yang relevan dibaca, dipelajari, dan direkam. Studi ini menemukan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat menciptakan paradigma baru untuk kompetensi global dengan menggunakan nilai kearifan lokal untuk mewujudkan kompetensi global menuju pelopor pancasila. Profil.

Kata Kunci: Nilai kearifan local, Mewujudkan karakter, Profil Pelajar pancasila

ABSTRACT

The final step in this research is to conduct a local analysis of local wisdom to assist business actors in acquiring and maintaining business. Activities for learning throughout one's life to students' potential through wisdom from within values strongly encourage the achievement of a Pancasila student profile . This method is known as the library method, namely refers to the method used in connection with the process of reading, studying, and analyzing various literature or readings related to the subject matter. The local wisdom strategy is a strategy that can be used to change the paradigm of global competition by focusing on the profile of Pancasila employees through the school curriculum.

Keywords: Value of local wisdom, Realizing character, Pancasila Student Profile

Pendahuluan

Untuk mengelola pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan satu atau lebih individu dengan moral, keterampilan, dan kualifikasi yang luar biasa. Di era globalisasi saat ini, pendidikan berfungsi sebagai landasan strategis. Individu kualitas yang, menurut beberapa orang, akan berada di tempat yang sangat penting sektor masyarakat dan industri dihasilkan oleh sistem pendidikan nasional perbatasan. Namun demikian, harus diakui bahwa banyak anggapan yang akan dianut Dalam menghadapi krisis keragaman, sistem pendidikan kita mengajarkan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas rendah akan terus menurunkan moral. Krisis multifaset dapat dimitigasi dan dihindari, terutama ketika berhadapan dengan sikap atau tindakan masyarakat yang tidak etis (Ngimadudin, 2021).

Memahami pendidikan nasional yang dicirikan oleh pendidikan yang sistematis dan praktis, pendidikan yang konsisten dari landasan filosofis, dan implementasinya. Selama proses pendidikan, siswa berkembang sebagai individu dengan potensi moral, mental, fisik, emosional dan sosial yang unik. (Fahrozy et al.,2022).

Seseorang dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, nilai-nilai, dan karakter melalui pendidikan, meskipun beberapa sifat tersebut diwarisi dari budaya. Struktur pelaksanaan program sekolah menunjukkan model pendidikan baru ini, terutama program yang mempromosikan peralihan satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah baik dalam hal mencapai Profil Siswa Pancasila membutuhkan keterampilan kognitif (literasi dan komputasi) dan non-kognitif (karakter) (Pearls et al.,2022)

Melalui enam ciri utama, Dalam konteks pembelajaran seumur hidup dan kompetensi, Paradigma Pendidikan Baru memperhatikan pencapaian profil siswa Pancasila: iman, ketakwaan kepada Tuhan, akhlak mulia, dan keragaman dunia, kerjasama antar individu, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas Mahasiswa di Indonesia menjunjung tinggi budaya luhur, lokalitas, dan identitas, dan mereka berpikiran terbuka ketika menghargai perasaan masing-masing dan menciptakan peluang dengan budaya positif dengan berinteraksi dengan budaya masing-masing. Bukannya menentang budaya luhur bangsa, (Majir, 2020),

Proses menjadi bangsa memerlukan pembangunan karakter karena hanya bangsa yang memiliki jati diri dan karakter yang kuatlah yang dapat tumbuh menjadi bangsa yang besar dengan hormat. Oleh karena itu, salah satu aspek kompetensi lulusan berbasis pancasila adalah pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah sebagai upaya membantu siswa memahami, mengalami, dan menghayati aspek-aspek sosial, moral, dan etika.

Hasil dan Pembahasan

Kreativitas, selera, karakter, temperamen, dan panggilan untuk melayani kemuliaan manusia semuanya hadir. semua bisa berasal dari kearifan lokal. Jiwa akan menjadi lebih berbudi luhur dengan mempelajari dan memperoleh pengetahuan tentang kearifan lokal. Althien berpendapat bahwa identitas budaya dan kepribadian suatu bangsa adalah dibentuk oleh kearifan lokalnya, yang memungkinkan bangsa untuk menyerap budaya asing dan merespons sesuai dengan strategi dan keterampilan mereka (Pesurnay, 2018). kecerdasan yang berasal dari pengalaman masyarakat dan milik kelompok etnis tertentu dikenal sebagai "kearifan lokal". , beberapa khalayak membangkitkan kearifan lokal melalui pengalaman mereka, sedangkan yang lain jelas tidak. Menurut Setiadi (2019), komunitas tertentu sangat menjunjung tinggi keinginan untuk melekat, seperti halnya nilai-nilai yang sudah mapan dalam masyarakat.

Paling tidak, gagasan berikut termasuk dalam definisi kecerdasan lokal: memori jangka panjang yang berfungsi sebagai indikator perilaku; b. Tidak ada lingkungan pemilik dalam kecerdasan lokal; dan kearifan lokal yang dinamis, adaptif, terbuka, dan konstan (Mansur, 2020). Bagian dari budaya adalah Karifan lokal. Selain itu, kearifan lokal adalah aspek unik dari keberadaan manusia yang akan memimpin ratusan atau bahkan ribuan orang menjadi bijak. mengungkap bahwa kecerdasan lingkungan setara dengan hubungan manusia dengan Tuhan, keanehan normal, iklim umum, pelatihan, kelahiran dan kontrak pernikahan, makanan, etika, kesejahteraan, dan peristiwa bencana (Fadli, 2020).

Cakupan kearifan lokal juga dapat dipecah menjadi delapan kategori: 1) standar yang telah ditetapkan secara lokal, seperti "perilaku Jawa", tabu, dan kewajiban; (2) Nilai-nilai umum dan ritual masyarakat; (3) Dongeng, legenda, legenda, dan cerita lama baku memuat beberapa ilustrasi atau pesan yang dapat dirasakan oleh masyarakat setempat; (1) sesepuh, tetua adat, dan tokoh spiritual menjadi sumber informasi, data, dan pengetahuan; (5) Rancangan Buku Kebenaran Masyarakat 6) Sarana masyarakat di daerah; 7) barang yang digunakan untuk kebutuhan ; dan (8) sumber daya dari lingkungan (Iswatiningsih, 2019).

Secara kultural, dimensi material kearifan lokal juga meliputi aspek-aspek berikut ini: 1) ritus adat; 2) budaya cagar alam; 3) wisata alam; 4) bea transportasi; 5) hiburan tradisional; 6) infrastruktur budaya; 7) pakaian adat; 8) warisan budaya ; 9) museum ; 10) budaya kelembagaan ; 11) seni ; 12) budaya desa ; 13) seni dan kerajinan ; 14) cerita rakyat ; 15) mainan untuk anak-anak ; dan 16) wayang. Kalangan masyarakat Jawa merupakan potensi sumber kearifan lokal lainnya yang meliputi: Wafiqni & Nurani (2018) mendeskripsikan ritual tingkeban pernikahan, kelahiran, khitanan, dan kematian.

Karena berbeda dan beragam, kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan menyeluruh hampir tanpa batasan spasial. Menurut Eko & Putranto (2019), Karena tidak ada kearifan yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, kearifan lokal lebih menekankan pada letak dan lokalitas kearifan baru yang muncul akhir-akhir ini dan



berbasis komunitas sebagai hasil interaksi dengan alam dan komunitas serta budaya orang lain dapat merupakan kearifan lokal. karena mencakup kearifan kontemporer dan memiliki makna yang lebih luas daripada kearifan konvensional. Kebijakan, kebijakan khusus tidak selalu tradisional. Salah satu cara untuk membedakan kearifan lokal baru adalah dengan menggunakan istilah "muncul dari kearifan lokal yang dikenal": kearifan baru, kearifan kontemporer, atau kearifan saat ini. Kearifan yang sudah ada atau kuno adalah nama lain dari kearifan tradisional (Dahlani, 2019).

Gobyah Mark mengatakan bahwa yang terpenting adalah jika sesuatu memiliki sejarah panjang atau stabil. Menurut Rasna & Binawati (2018), secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kearifan masyarakat yang berpijak pada filosofi, nilai, etika, dan praktik yang secara tradisional telah melembaga. Kearifan lokal, sebagaimana didefinisikan oleh Corbin (Toharudin & Kurniawan, 2020), merupakan komponen tradisi budaya suatu masyarakat yang tercermin dalam tatanan fisik (arsitektural) bangunan dan kawasan perkotaan di kepulauan suatu bangsa. Ia dapat melihat bahwa kearifan lokal adalah penerapan tradisi secara bertahap yang menghasilkan artefak nyata dari penjelasan ini (Dahlani, 2020).

Dalam filsafat Indonesia, "kearifan lokal" mengacu pada filosofi yang tertanam dalam benak masyarakat, cara hidup yang bijaksana, cara hidup yang benar, dan cara hidup yang ditunjukkan melalui ritual adat. Dari titik ini pandangan, kearifan lokal adalah hasil dari filtrasi dunia lain sepanjang jangka panjang dalam hubungan relasional antar individu dari latar belakang budaya yang sama (Pangalila et al., 2019). Hal ini terkait dengan gagasan tentang Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan diri dengan alam sendiri. Gagasan lokus dihubungkan dengan sifat kearifan lokal. Di sini, kata lokal menyiratkan ikatan manusia dengan lokasi tertentu. Secara filosofis, lokus merujuk tidak hanya dari sudut pandang geografis, tetapi juga dari sudut pandang bagaimana kehidupan manusia berinteraksi dengan struktur dunia batin. berbagai cara: gunung, pantai, sawah, hutan, atau dataran

Modal super diciptakan oleh kearifan lokal. bangsa yang selalu berperilaku sadar penuh, dengan ego primordial, dan dengan pengendalian diri adalah bangsa yang berbudi pekerti luhur. Beradaptasi dengan papan, melepaskan keinginan cuaca, dan melepaskan keinginan memiliki selalu menjadi sentral kearifan lokal yang brilian. Pembahasan keagungan tatanan moral adalah kearifan lokal. Tanpa dukungan masyarakat yang positif, upaya mencerdaskan dan menumbuhkembangkan intelektual lokal akan gagal. Bersikap proaktif dan menyelenggarakan program pendidikan dengan bantuan berbagai segmen masyarakat merupakan sumbangan yang sangat berharga yang patut diakui dan diapresiasi.

Penerapan Nilai-nilai Pancasila berdasarkan kearifan tradisional bertindak secara seimbang antara nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal adalah sebagian dari berbagai bentuk kearifan lokal yang mendorong pemeliharaan dan pengembangan pendidikan di tempat umum. Hal ini membawa keharmonisan hidup bersama, yang pada gilirannya membawa kenyamanan dan kedamaian hidup. Namun, pada kenyataannya, Berdasarkan kearifan lokal, penerapan nilai-nilai Pancasila mengalami perubahan. di bawah tekanan globalisasi, sehingga menimbulkan berbagai perilaku menyimpang seperti merokok, minum, dan minuman keras. penggunaan narkoba. budaya westernisasi, peluang berafiliasi, perkembangan kelompok, pakaian yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila, masyarakat yang mempersulit generasi muda, dan kecerdasan lingkungan, dan sebagainya. ucapan dan tindakan bangsa yang berkuasa.

Oleh karena itu, hidup bersama menghasilkan kerukunan yang pada gilirannya membuat hidup lebih tenteram dan damai. Namun pada kenyataannya, penerapan nilai-nilai Pancasila yang berbasis kearifan lokal telah berubah di bawah tekanan globalisasi, yang menyebabkan sejumlah perilaku menyimpang seperti merokok, miras, dan narkoba, antara lain. budaya westernisasi, peluang berafiliasi, perkembangan kelompok, pergaulan yang diderita kaum muda, pakaian yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila atau kesadaran lingkungan, dan sebagainya. ucapan dan tindakan para bangsa yang berkuasa.

Berawalnya bencana bagi bangsa dan negara ditandai dengan merosotnya nilai-nilai Pancasila di masyarakat. Berawal dari kemerosotan moral, spritual, dan moral masyarakat dan

bangsa, khususnya di kalangan generasi permisif, sudah menjadi buktinya. Keruntuhan. Menurut Iswatiningsih (2019), pengembangan pemahaman yang dangkal, sudut pandang yang ketat, sudut pandang untuk mengakhiri kontras, agresi dan ketidakmampuan untuk melacak jawaban untuk memperkuat solidaritas publik, perlindungan dari analisis, dan kesulitan mentolerir perubahan pada umumnya akan mendorong kegiatan revolusioner.

Ada cara untuk mengembalikan prinsip-prinsip moral Pancasila yang hilang. Secara khusus, dengan "menunjukkan sikap positif terhadap pemahaman Pancasila dan sikap positif terhadap pandangan hidup Pancasila." Contoh yang dapat dilihat pada perilaku : menerima Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara, mencoba memahami makna, nilai, dan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, menolak setiap dan semua gagasan, konsep, atau ajaran yang bertentangan dengan pancasila, menjunjung tinggi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan kesetiaan menunjukkan kesetiaan kepada bangsa dan negara (2021).

Dalam upaya melestarikan budaya lokal di suatu daerah, kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan. Wafiqni & Nurani (2018) mendefinisikan pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk membentuk lingkungan dan proses belajar yang aktif mendidik. mereka sendiri untuk mengembangkan kapasitas mereka sendiri untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk mencoba meniru dan membangun negara, pemerintah.

Meskipun Program sekolah mengemudi dengan proyek berbasis kearifan lokal tidak serta merta muncul; Proses dan tahapannya bisa digambarkan. dalam pembelajaran dijelaskan oleh Kemendiknas (2019) dan memuat sebagai berikut: daftar dimensi sejauh mana dominasi lokal kuat, evaluasi kondisi dalam sekolah, penilaian iklim luar, dan pelaksanaan metodologi sekolah dalam pandangan wawasan terdekat. ((Zuhdan K. Prasetyo, 2018)

Di sekolah mengemudi, pendidikan dengan fokus pada kearifan lokal memiliki tujuan positif yang tidak diragukan lagi, antara lain: Siswa memahami keunggulan lokal suatu lokasi dan berbagai aspek kearifan lokal (Maharani et al.,2021). Siswa juga memiliki kekuatan untuk menjadi wilayah yang dominan, kemampuan untuk bersaing di dalam negeri dan internasional, kemampuan untuk mengelola sumber energi, melakukan layanan atau kegiatan bermanfaat lainnya yang terkait dengannya, mendapatkan uang sambil melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya, dan sebagainya. dibandingkan dengan apa yang diantisipasi siswa (Wiratmaja et al.,2021).

Pengembangannya selanjutnya diperkuat tentang SDM Unggul dalam Permendikbud 22/2020 diantisipasi dituangkan ke dalam prototype kurikulum dalam rangka membekali peserta didik dengan pendidikan sepanjang hayat dalam kompetensi global dan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila. Profil Karakter Siswa Pancasila ini, dan terdiri dari enam dimensi utama, yaitu : Kemandirian, wawasan kritis, kreativitas, kolaborasi, dan keragaman global adalah prasyarat untuk sukses. Karakter seseorang adalah pola perilaku yang mencerminkan keadaan moral mereka .Menurut Homiak (2018), "karakter" secara umum dapat dipahami sebagai karakter moral dan perilaku pribadi seseorang yang membedakannya dari orang lain. Menurut Kevin Ryan dan Karen Bohlin (2020), karakter adalah perilaku seseorang dalam menanggapi keinginan, tantangan, dan peluang. Dalam Samami (2018), Jack Corley dan Thomas Phillip juga mengatakan hal yang sama: karakter adalah sikap, kebiasaan, dan seseorang yang memungkinkan orang lain bertindak secara moral.

Akibatnya, karakter dapat didefinisikan sebagai tindakan dan perilaku yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona (2019), tindakan, keinginan untuk kebaikan, dan pengetahuan tentang kebaikan baik semuanya berkontribusi pada pengembangan karakter yang baik. mengembangkan karakter moral, seseorang harus mengembangkan kebiasaan berpikir, hati, dan perilaku.

Proses pembiasaan dilakukan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa dalam prototipe kurikulum. Kecenderungan respon seseorang berupa sikap atau perilaku seseorang terhadap

suatu situasi, terkait dengan karakter moralnya, dan dipengaruhi oleh lingkungannya dapat diartikan sebagai karakter, mengacu pada berbagai definisi karakter di atas.

Konsep penguatan karakter siswa melalui olah raga, olah pikir, hati, dan karsa (estetika) tercermin dalam kurikulum prototype. Menurut Daniel Zuhron (2021), "karakter yang baik tercermin pada diri sendiri dan dilaksanakan dalam kehidupannya dimanapun dan kapanpun. (Siswa belajar dengan menggunakan pikirannya untuk merencanakan langkah-langkah kegiatannya, yang kemudian diolah hati atau hatinya, kemudian melatih niatnya dengan mempertimbangkan estetika sebelum melakukan tindakan dalam olahraga atau fisik).

Karakter seseorang adalah ciri, pola, atau ciri khas yang diturunkan dari lingkungannya. Kata "karakter" berasal dari kata Yunani "charassein", yang berarti "karakter". Charassein juga berarti "mengukir"—menggambar, melukis, atau memahat—batu atau kertas lukis dan logam. Mengingat bahwa karakter diartikan sebagai ciri atau tanda yang khas, pendapat bahwa karakter adalah suatu jenis tingkah laku dengan individu atau individu. sifat dan moral atau tindakan seseorang lahir. "Kekuatan karakter pada dasarnya adalah kebajikan seperti yang didefinisikan," menurut McCullough dan Snyder (2020), "karakter pada dasarnya adalah kebaikan." Ng dan lainnya, 2018).

Menurut Walker (2020), pendidikan karakter itu sendiri bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dasar, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan agar mereka dapat hidup mandiri dan menempuh pendidikan lebih lanjut. Terbentuknya masyarakat yang berakhlak mulia, tangguh, memiliki penilaian apakah itu baik atau buruk, kompetitif, kooperatif, percaya, patriotik, dan mampu berubah seiring waktu di sekitarnya, dan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi adalah tujuan utama pendidikan karakter. Semuanya dilakukan dengan semangat tekad dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (McGrath et al., 2021a).

Perkataan, perbuatan, dan sikap siswa menunjukkan perkembangan karakternya. Dimulai dari cara berpikirnya, siswa yang berkarakter baik menjawab pertanyaan dengan bahasa yang sesuai, menggunakan bahasa lisan dan tulisan dalam tuturannya, dan menunjukkan karakter yang baik dalam tindakannya ketika berinteraksi dengan teman, guru, administrator, dan individu lainnya. Karakternya akan ditunjukkan oleh orang lain di sekolah. Peningkatan karakter dimulai dengan keyakinan yang menjadi alasan untuk perhatian, yang dengan demikian membangun disposisi atau sudut pandang dan aktivitas (Shoshani, 2019).

Keyakinan seseorang akan dipengaruhi sekali lagi sebagai akibat dari tindakan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesadaran, karakter, dan perilaku. Perkembangan ini terus terjadi dan semakin besar, seperti spiral. Pelatihan karakter sangat penting. memasukkan komponen akademik dan kurikulum tersembunyi. Pendidik teladan, hubungan siswa dengan siswa, staf, dan pendidik, hubungan pendidik-staf sekolah, keragaman antar siswa, proses pembelajaran, penilaian, pengelolaan lingkungan sekolah, dan kebijakan disipliner adalah bagian dari kurikulum tersembunyi.

Dalam paradigma baru prototipe kurikulum, Profil Siswa Pancasila adalah jawaban bagaimana meningkatkan karakter dan keterampilan informasi penting yang dibutuhkan setiap warga negara Indonesia untuk terus belajar dan berkembang, termasuk pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah. Karakter dan keterampilan yang dimiliki setiap orang Indonesia mahasiswa diharapkan berkembang seutuhnya tercermin dalam profil lulusan. Menurut Shih (2018), dapat ditarik kesimpulan bahwa profil mahasiswa pancasila adalah eksternal pendidikan (hasil mahasiswa), yang merupakan tujuan dari segala upaya untuk meningkatkan standar pendidikan nasional yang berwawasan luhur bangsa Indonesia dan tantangan pendidikan modern.

Profil mahasiswa pancasila merupakan pribadi dan kemampuan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Itu hidup di setiap siswa melalui budaya sekolah, ko-kurikuler, ekstrakurikuler, dan pembelajaran intramural. Landasan Proyek: Memperluas Profil Wawasan Pancasila; 1) Proyek lintas mata pelajaran sangat penting untuk pendidikan siswa. Namun, pembelajaran berbasis proyek belum menjadi kecenderungan dalam kerangka pikir tersebut di

Indonesia, sehingga penting untuk menentukan tempat strategi, 2) Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila diuraikan mulai dari mengurangi unik (kurang formal, kurang terorganisir, lebih cerdas, dan terkait dengan daerah setempat); beban belajar (intrakurikuler) agar lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar. berkonsentrasi dalam pengaturan lain. 3) Beban kerja guru diperlukan. dijaga agar satu jam pelajaran “dibagi” menjadi dua pelajaran intrakurikuler dan kokurikuler (memperkuat proyek KPBU)

Setiap mata pelajaran dari SD sampai SMA memiliki dua mata pelajaran. Proyek Profil untuk siswa (ekstrakurikuler) Pancasila sekarang termasuk pembelajaran reguler (intrakurikuler). Proyek Profil Siswa Pancasila bukan merupakan satuan pembelajaran terpadu berbasis tema. Mata pelajaran Agama merupakan satu kesatuan atau tidak terpisahkan dari pengajaran pengetahuan dan keterampilan masing-masing mata pelajaran. PPKn, Indonesia, pendidikan, dll. Penguatan berkaitan dengan: 1) pengelolaan kelas dan kerjasama antara guru dan siswa; 2) manajemen waktu dan kegiatan, dimulai dengan persiapan sistem dan berlanjut melalui perencanaan dan evaluasi untuk membuat portofolio, serta proyek tambahan dengan mitra 3) lamanya waktu pelaksanaan (Iswatiningsih, 2019).

Selain itu, jelas bahwa rencana dan strategi pengembangan karakter tidak dapat dikembangkan tanpa pengetahuan tentang berbagai metode dan alat asesmen kepribadian yang digunakan untuk mencapai tingkat pengembangan karakter siswa yang diinginkan (McGrath et al., 2021b). Tujuan utama dari pembelajaran mandiri Kurikulum adalah memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam semua pembelajaran berbasis sekolah dalam rangka menumbuhkan kembangkan karakter.

Kepribadian guru karakter selanjutnya dapat ditentukan dari perkataan, gerak tubuh, dan tindakan yang digunakan untuk mendidik siswa di kelas dan pada acara sekolah lainnya. Selain itu, pendidik menggunakan punishment dan reward dalam pendidikan karakter. Menurut Rasna & Binawati (2018), Tutor atau guru di kelas wajib memantau pendidikan dan kemajuan akademik masing-masing siswa. Melacak perilaku positif dan negatif yang terlihat oleh peserta didik atau yang menyebabkan mereka merasa tidak nyaman. Mengamati kinerja guru atau melaporkan pendidik, karyawan, atau peserta pendidikan lainnya dapat menghasilkan informasi. Perilaku peserta pengembangan pendidikan berbasis pendidikan seksual bagi perusahaan konstruksi atau peserta pendidikan langsung dapat dipelajari dan diamati oleh pendidik. Siswa dengan tingkat partisipasi yang luar biasa dapat dibimbing dan yakin pada apa yang benar atau sesuai.

Ciri-ciri profil siswa Pancasila yang digunakan dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut: 1) dibuat untuk mensukseskan proses pembelajaran dengan evaluasi dan pembelajaran), 3) multidata, yaitu menggunakan beberapa metode untuk mendeskripsikan karakter dan berbagai sumber dalam sumbernya, baik SMP maupun SMA, 4) lintas mata pelajaran, peserta didik tampil sebagai satu kesatuan utuh sebagai satu kesatuan pembelajaran pembelajaran, 5) pengajaran, yang mempunyai fungsi mendidik, melalui, mengembangkan partisipasi positif dalam pendidikan daripada penjatuh pidana, 6) sistematis, terpadu dalam program sekolah, melibatkan seluruh unsur satuan pendidikan, 7) Keberlanjutan adalah pembelajaran berkelanjutan yang dikembangkan (Wiratmaja dkk.,) pendidik, pemangku kepentingan pendidikan, pimpinan sekolah, dan orang tua (2021).

Di Indonesia, tata krama dan praktik tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila, oleh karena itu diperlukan kurikulum mandiri berdasarkan model pluralisme global. Di Indonesia, guru dituntut untuk berpartisipasi dalam berbagai proyek. Cara atau strategi yang tampaknya sangat cocok untuk mempraktekkan keterampilan yang dipelajari siswa dan mempertahankannya dalam kehidupan adalah memasukkan nilai-nilai Pancasila yang benar dan tersembunyi ke dalam kearifan lokal. Dengan memasukkan program tersembunyi atau program dengan nilai-nilai kearifan lokal, Anda dapat dengan mudah mengajak mayoritas peserta didik untuk mengenal dan mencintai budaya.

Kesimpulan

Salah satu strategi yang dapat dilakukan sekolah dengan mitra atau stakeholder adalah program sekolah mengemudi berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk profil siswa berpancasila. Pentingnya Kearifan Lokal dalam Pendekatan Baru Pendidikan Menurut profil siswa Pancasila, siswa diajarkan untuk menerapkan kearifan lokal. kebijaksanaan ketika mengerjakan proyek yang disiapkan guru. Pendekatan baru pada kurikulum pembelajaran mandiri bertujuan untuk mengeksplorasi dengan melihat keberagaman lingkungan siswa secara global, kompetensi siswa dapat terungkap melalui minat dan bakatnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan agar siswa memperoleh pengalaman, mempertahankan kompetensi sepanjang hayat, dan memiliki karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan melalui bahasa daerah. kebijaksanaan. Sebagian atau seluruhnya proses pembangunan karakter daerah adalah dikenal sebagai kearifan lokal, dan itu harus dimasukkan dalam pendidikan untuk melestarikan karakter bangsa. Ketika kurikulum pembelajaran mandiri, yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan pendidikan karakter, diimplementasikan, profil siswa Pancasila dapat diwujudkan jika berbagai pihak bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Burman, E. (2019). Child as method: Implications for decolonising educational research. *International Studies in Sociology of Education*, 28(1), 4–26.
- Dahlia, D. (2019). Local Wisdom In Built Environment in Globalization Era. *Local Wisdom In Built Environment in Globalization Era*, 3(6)
- Daniel Zuhron. (2021). *Tunas Pancasila (Vol.1)*. Direktorat Sekolah Dasar.
- Darwis, M. (2018). Paradigma baru pendidikan dalam perspektif pemikiran Paulo Freire. *FITRA*, 2(2).
- Davidavičienė, V. (2018). Research Methodology: An Introduction. In *Modernizing the Academic Teaching and Research Environment* (pp. 1–23). Springer.
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). The role of intercultural competence and local wisdom in building intercultural and inter-religious tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), 341–369.
- Fadli, A. (2020). The Effect of Local Wisdom-Based ELSI Learning Model on the Problem Solving and Communication Skills of Pre-Service Islamic Teachers. *International Journal of Instruction*, 13(1), 731–746
- Fahrozy, F. P. N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3093–3101.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164.
- Maharani, L. A., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Menumbuhkembangkan Pengetahuan Mengenai Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9387–9389.
- Majir, A. (2020). *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*. Deepublish.
- Mansur, M. (2020). Membangun Karakter Siswa Melalui Kearifan Lokal (Suatu Tinjauan Di Hal Mahera Barat). *Jurnal Pusat Studi Sejarah Arkeologi Dan Kebudayaan (PUSAKA)*, 1(1).
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. UGM PRESS.
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021a). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>.
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021b). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>.

- Mutiara, A., Wagiran, W., & Pristiwati, R. (2022). Pengembangan Buku Pengayaan Elektronik Cerita Fabel Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Elemen Gotong Royong Sebagai Media Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2419–2429.
- Ng, V., Tay, L., & Kuykendall, L. (2018). The development and validation of a measure of character: The CIVIC. *Journal of Positive Psychology*, 13(4), 346–372. <https://doi.org/10.1080/17439760.2017.1291850>
- Ngimadudin, N. (2021). Lokal Wisdom Sebagai Basis Pendidikan Bangsa. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 221–230.
- Pangalila, T., Mantiri, J., & Umar, M. (2019). The Role of Mapalus Local Wisdom in Building the Tolerant Attitudes of the Tomohon City Community. 689–692.
- Pesurnay, A. J. (2018). Local wisdom in a new paradigm: Applying system theory to the study of local culture in Indonesia. 175(1), 012037.
- Rasna, I., & Binawati, W. (2018). Local wisdom values in Balinese folktales that are relevant to character education for the first grade at primary school. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 155–163.
- Rinjit, K. (2020). Research methodology.
- Setiadi, K. (2019). Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4(1), 126–151.
- Shih, Y.-H. (2018). Some Critical Thinking on Paulo Freire's Critical Pedagogy and Its Educational Implications. *International Education Studies*, 11(9), 64–70.
- Shoshani, A. (2019). Young children's character strengths and emotional well-being: Development of the Character Strengths Inventory for Early Childhood (CSI-EC). *The Journal of Positive Psychology*, 14(1), 86–102. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1424925>
- Syafi'i, F. F. (2022). MERDEKA BELAJAR: SEKOLAH PENGGERAK. PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR.
- Toharudin, U., & Kurniawan, I. S. (2018). Values of Local Wisdom: A Potential to Develop an Assessment and Remedial. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 6(1), 71–78.
- Umami, N. N. A. (2020). Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Desa Cikalong, Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran.
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270.
- Walker, L. J. (2020). The character of character: The 2019 Kohlberg Memorial Lecture. *Journal of Moral Education*, 49(4), 381–395. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1698415>.
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52.
- Zabala, A., Sandbrook, C., & Mukherjee, N. (2018). When and how to use Q methodology to understand perspectives in conservation research. *Conservation Biology*, 32(5), 1185–1194.